

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa SI Keperawatan Tingkat III T.A. 2022/2023 Tentang Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Henti Jantung di STIKes Eka Harap Palangka Raya

Overview of the Level of Knowledge of SI Nursing Students Level III T.A. 2022/2023 About Cardiopulmonary Resuscitation in Cardiac Arrest Patients

Indra Wahyu ^{1*}

Suryagustina ²

Maria Adelheid Ensia ³

STIKes Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

indra.wyu13@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau juga dikenal dengan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) merupakan prosedur yang dapat menurunkan angka kematian pada pasien yang mengalami kondisi emergensi seperti *cardiac arrest* atau henti jantung. Fenomena yang terjadi penulis mendapati mahasiswa yang belum tepat melakukan resusitasi jantung paru, di antaranya ada yang memberikan ventilasi dan kompresi sebesar 60:2, kompresi dada yang tidak sampai 5 cm dan posisi tangan yang tidak lurus, serta tidak menggunakan berat badan tubuh dan gravitasi sebagai tumpuan melakukan RJP, sehingga kualitas RJP menjadi menurun. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa program studi SI Keperawatan tingkat III tentang resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung. Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan memaparkan peristiwa yang terjadi. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 73 orang. Dengan pengambilan 7 orang saat survei pendahuluan. Maka, pada penelitian ini mengambil sampel 66 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian: Penelitian ini yaitu Tingkat Pengetahuan Responden tentang resusitasi jantung paru, dari 66 responden terdapat 56 responden (85%) berkategori cukup dan 10 responden (15%) berkategori baik. Kesimpulan: Hasil dari penelitian yaitu tingkat pengetahuan responden tentang resusitasi jantung paru mayoritas berkategori cukup.

Kata Kunci:

Tingkat Pengetahuan
Resusitasi Jantung Paru
Henti jantung

Keywords:

Knowledge Level
Cardiopulmonary Resuscitation
Cardiac Arrest

Abstract

Background: Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) or also known as Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) is a procedure that can reduce mortality in patients who experience emergency conditions such as cardiac arrest or cardiac arrest. The phenomenon that occurred the author found students who had not properly performed cardiopulmonary resuscitation, including those who provided ventilation and compression of 60: 2, chest compressions that were not up to 5 cm and hand positions that were not straight, and did not use body weight and gravity as a fulcrum to perform CPR, so that the quality of CPR decreased. The general purpose of this study is to determine the overview of the level of knowledge of SI Nursing level III study program students about cardiopulmonary resuscitation in cardiac arrest patients. Research Method: The research design used is descriptive by describing the events that occur. The total population in this study was 73 people. With the taking of 7 people during the preliminary survey. So, in this study took a sample of 66 people with a sampling technique, namely total sampling. Data collection was carried out using questionnaire. Research Results: This study is the Level of Knowledge of Respondents about cardiopulmonary resuscitation, out of 66 respondents there are 56 respondents (85%) in the sufficient category and 10 respondents (15%) in the good category. Conclusion: The result of the study is that the level of knowledge of respondents about cardiopulmonary resuscitation is mostly categorized as sufficient.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7149>

PENDAHULUAN

Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau juga dikenal dengan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) merupakan prosedur yang dapat menurunkan angka kematian pada pasien yang mengalami kondisi emergensi seperti *cardiac*

arrest atau henti jantung. Resusitasi jantung paru memungkinkan penolong untuk menggantikan fungsi pernapasan dan sirkulasi pasien pada saat henti jantung, sehingga organ-organ vital seperti otak, jantung, paru-paru dan ginjal tidak mengalami hipoksia yang dapat

menyebabkan kematian sel secara permanen. Semakin cepat resusitasi jantung paru diberikan pada pasien henti jantung, semakin kerusakan sel otak dan organ vital lain dapat dihindari (Kumar et al., 2021:147). Resusitasi jantung paru dilakukan ketika kondisi pernapasan dan detak jantung pasien berhenti, oleh sebab itu resusitasi jantung paru menjadi kemampuan yang fundamental untuk diajarkan melalui pembelajaran dan pelatihan di sekolah (Kassie et al., 2021:156). Saat menjalani praktik klinik di rumah sakit, penulis mendapati mahasiswa yang belum tepat melakukan resusitasi jantung paru, di antaranya ada yang memberikan ventilasi dan kompresi sebesar 60:2, kompresi dada yang tidak sampai 5 cm dan posisi tangan yang tidak lurus, serta tidak menggunakan berat badan tubuh dan gravitasi sebagai tumpuan melakukan RJP, sehingga kualitas RJP menjadi menurun.

Henti Jantung Mendadak (HJM) atau *Sudden Cardiac Death* (SCD) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Sekitar 20% kematian di *Western* atau negara barat dan Amerika Serikat disebabkan karena henti jantung mendadak (Paratz et al., 2020:1-2). Menurut Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) henti jantung mendadak adalah kematian mendadak tak terduga dalam waktu 1 jam dari gejala awal dalam 24 jam setelah terlihat. Banyak negara di dunia mengalami peningkatan angka kejadian henti jantung dari tahun ke tahun (Wong et al., 2019:7). Insiden henti jantung mendadak di Asia Tenggara tahun 2021 sekitar 20,9 per 100.000 penduduk (Zimmerman et al., 2021: 613-614). Pengetahuan mahasiswa tentang resusitasi jantung paru masih menjadi pekerjaan rumah, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Studi yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kesehatan di Saudi Arabia pada tahun 2017 menunjukkan hasil 87,9% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang sangat rendah, 8,9% mahasiswa dengan tingkat pengetahuan rendah dan hanya 3,2% mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik (Al-Mohaissen et al., 2017:59-60). Studi lain yang dilakukan pada mahasiswa di salah satu universitas di Jakarta tahun 2021 menunjukkan hasil nilai

rata-rata *pre test* sebesar 46,73 (Limanan et al., 2021:1516). Dari data hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 7 mahasiswa program studi sarjana keperawatan tingkat III di STIKes Eka Harap, didapatkan 4 (60%) mengatakan belum mengetahui resusitasi jantung paru berkualitas tinggi atau *high quality cardiopulmonary resuscitation*.

Sekitar 92% kejadian henti jantung di rumah sakit atau *Intra-Hospital Cardiac Arrest* (IHCA) tidak ditolong dengan resusitasi jantung paru berkualitas tinggi atau *high quality cardiopulmonary resuscitation* (Kassie et al., 2021:148). Pengetahuan yang adekuat terhadap posisi anatomis, rasio antara kompresi dan ventilasi dan kedalaman kompresi menjadi hal yang krusial selama melakukan resusitasi jantung paru. Sehingga, *American Heart Association* (AHA) dan *Internasional Liaison Committe on Resuscitation* (ILCOR) melakukan konsensus dan menerbitkan panduan atau *guideline* tentang penanganan henti jantung dan spesifik pada resusitasi jantung paru berkualitas tinggi (Kassie et al., 2021:148). Pemanfaatan secara efisien saat melakukan resusitasi jantung paru berkualitas tinggi menjadi esensial dan hal ini bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki penolong untuk meningkatkan keselamatan pasien dari henti jantung mendadak atau *sudden cardiac death* (Limanan et al., 2021:1516), hal ini berarti jika pengetahuan yang dimiliki penolong tentang RJP kurang maka akan berdampak pada keterampilan melakukan RJP juga menurun, sehingga menyebabkan angka kemungkinan untuk *return of spontaneous circulation* (ROSC) dari pasien henti jantung akan ikut menurun dan pasien akan cenderung untuk mengalami kematian.

Mahasiswa program studi keperawatan merupakan garda terdepan dalam melakukan pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan henti jantung, baik saat menjalani praktik klinik di rumah sakit maupun di komunitas (Kassie et al., 2021:147). Untuk mengetahui para mahasiswa program studi keperawatan di STIKes Eka Harap Palangka Raya memiliki tingkat pengetahuan

yang adekuat tentang resusitasi jantung paru berkualitas tinggi, maka diperlukan suatu studi untuk menilainya. Sayangnya, penulis tidak menemukan penelitian terkait hal ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang resusitasi jantung paru berkualitas tinggi pada orang dewasa yang mengalami henti jantung di STIKes Eka Harap Palangka Raya. Sebagai solusi yang dapat diberikan oleh penulis dalam upaya meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang resusitasi jantung paru berkualitas tinggi, dilakukan pelatihan lebih masif dalam bentuk *short course* seperti *basic cardiac life support* (BCLS).

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan memaparkan peristiwa yang terjadi. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 73 orang. Dengan pengambilan 7 orang saat survei pendahuluan. Maka, pada penelitian ini mengambil sampel 66 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 3 Juli s.d. 4 Juli 2023 mengenai Tingkat Pengetahuan Mahasiswa SI Keperawatan Tingkat III T.A. 2022/2023 Tentang Resusitasi Jantung Paru pada Pasien Henti Jantung. Data umum pada penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, umur, pernah mendapatkan informasi, sumber informasi.

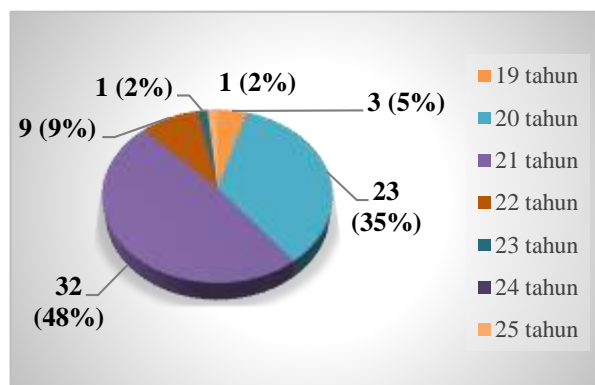
Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



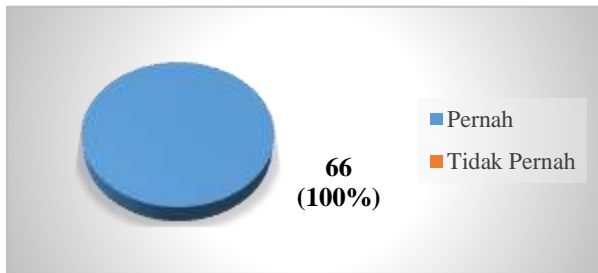
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 48 responden (73%) dan laki-laki sebanyak 18 responden (27%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



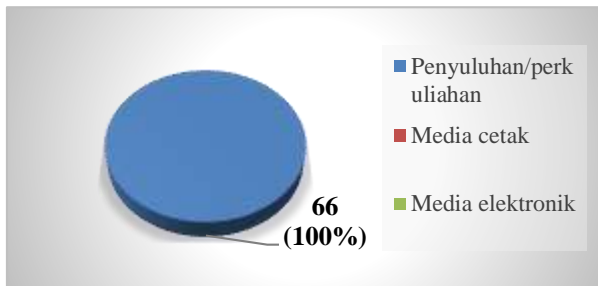
Berdasarkan diagram pie di atas disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden dengan usia terbanyak yaitu 21 tahun sebanyak 32 responden (48%), diikuti dengan responden berusia 20 tahun sebanyak 23 responden (35%), responden berusia 22 tahun sebanyak 6 responden (9%), responden berusia 19 tahun sebanyak 3 responden (5%), responden berusia 23 tahun sebanyak 1 responden (2%), dan responden berusia 25 tahun sebanyak 1 responden (2%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah/Tidak Mendapat Informasi



Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%).

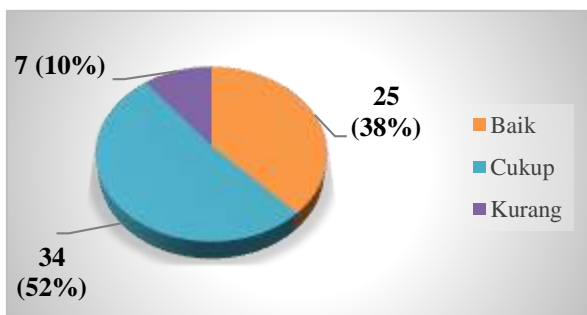
Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi



Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden mendapatkan informasi dari penyuluhan/perkuliahhan sebanyak 66 responden (100%).

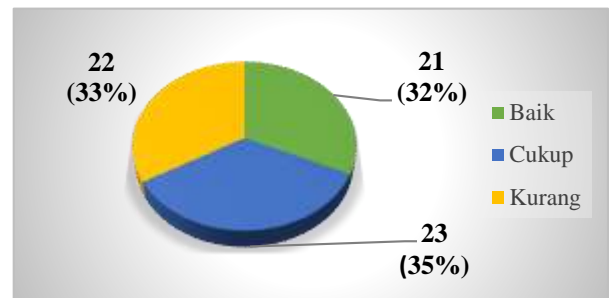
Data Khusus

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Pengertian Resusitasi Jantung Paru



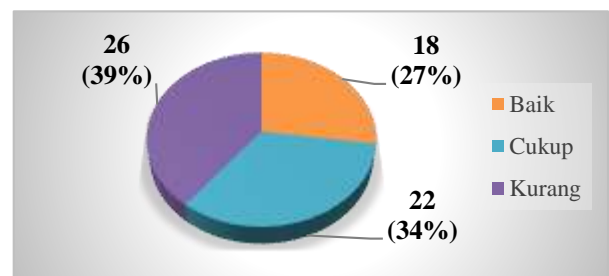
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (52%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 25 responden (38%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 responden (10%).

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Indikasi Resusitasi Jantung Paru



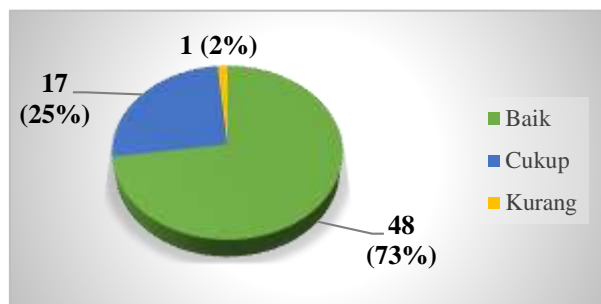
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 responden (35%), responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 22 responden (33%), dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 21 responden (32%).

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Indikator Resusitasi Jantung Paru



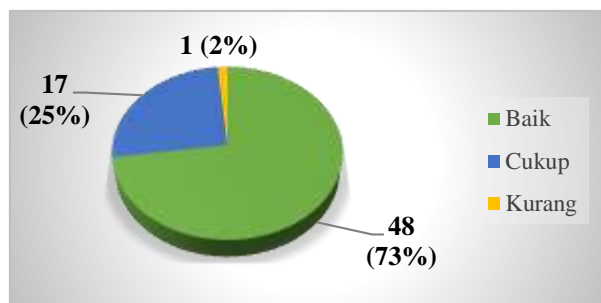
Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari 66 responden didapatkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 26 responden (39%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 responden (34%), dan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (27%).

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Tatalaksana Melakukan Resusitasi Jantung Paru



Berdasarkan diagram pie diatas disimpulkan dari dari 66 responden didapatkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 48 responden (73%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (25%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (2%).

Karakteristik Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Secara Umum Tentang Resusitasi Jantung Paru



Berdasarkan diagram pie di atas dapat disimpulkan dari dari 66 responden didapatkan responden yang responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 56 responden (85%) dan berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (15%).

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di STIKes Eka Harap Palangka Raya pada tanggal 3 Juli sampai dengan 4 Juli 2023. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 66 responden berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa

SI Keperawatan Tingkat III.A. 2022/23 yang diuraikan sebagai berikut.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Pengertian Resusitasi Jantung Paru

Berdasarkan pengolahan data tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pengertian resusitasi jantung paru dari 66 responden didapatkan 34 (52%) responden berpengetahuan baik, 25 (38%) responden berpengetahuan cukup, dan 7 (10%) responden berpengetahuan kurang. Dari 66 responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 18 responden (27%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (73%). Dari 66 responden berdasarkan usia 21 tahun berjumlah 32 responden (48%), usia 20 tahun berjumlah 23 responden (35%), usia 22 tahun berjumlah 6 responden (9%), usia 19 tahun berjumlah 3 responden (5%), usia 23 tahun berjumlah 1 responden (2%), dan usia 25 tahun berjumlah 1 responden (2%). Responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%) dan responden mendapatkan informasi dari sumber perkuliahan/penyuluhan berjumlah 66 responden (100%).

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengetahuan sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru Budiman dalam (Nursalam, 2020:16). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan berjalan melalui sistem indra manusia, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:16). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:14).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Konsep pendidikan medis terutama pada pendidikan program studi ilmu keperawatan didasari pada konsep teoritikal dan konsep praktikal. Cabang ilmu keperawatan yang mempelajari khusus tentang kegawatdaruratan medis adalah keperawatan gawatdarurat. Cabang ilmu tersebut mendorong setiap mahasiswa keperawatan mampu untuk memahami sebuah kondisi kegawatdaruratan medis, salah satunya pemahamat tetang resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung (Al-Mohaisen, 2017: 154). Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki sumber informasi sedikit akan memiliki pengetahuan yang rendah Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:34).

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat kesesuaian. Hal ini dikarenakan dari 66 responden didapatkan 34 (52%) responden berpengetahuan baik, 25 (38%) responden berpengetahuan cukup dan 7 (10%) responden berpengetahuan kurang tentang pengertian resusitasi jantung paru. Menurut penulis ini dikarenakan mahasiswa program studi keperawatan telah menerima paparan informasi yang kredibel (perkuliahan/penyuluhan) tentang resusitasi jantung paru. Selain itu, tuntutan keahlian yang harus dimiliki setiap mahasiswa program studi keperawatan, mendorong mereka untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam resusitasi jantung paru. Ditambah data menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 66 (100%) responden mengatakan pernah mendapatkan informasi

tentang resusitasi jantung paru dan 100% bersumber dari perkuliahan/penyuluhan.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Indikasi Resusitasi Jantung Paru

Berdasarkan pengolahan data tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikasi resusitasi jantung paru dari 66 responden didapatkan 21 (32%) responden berpengetahuan baik, 23 (35%) responden berpengetahuan cukup, dan 22 (33%) responden berpengetahuan kurang. Dari 66 responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 18 responden (27%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (73%). Dari 66 responden berdasarkan usia 21 tahun berjumlah 32 responden (48%), usia 20 tahun berjumlah 23 responden (35%), usia 22 tahun berjumlah 6 responden (9%), usia 19 tahun berjumlah 3 responden (5%), usia 23 tahun berjumlah 1 responden (2%), dan usia 25 tahun berjumlah 1 responden (2%). Responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%) dan responden mendapatkan informasi dari sumber perkuliahan/penyuluhan berjumlah 66 responden (100%).

Ketepatan dan kecepatan penolong dalam menilai penderita yang mengalami henti jantung atau tidak, menjadi kunci dalam langkah awal dilakukannya resusitasi jantung paru. Jika tidak ada indikasi penderita mengalami henti jantung, seperti penderita bergerak, nadi teraba dan napas spontan, maka resusitasi jantung paru tidak perlu dilakukan. Resusitasi jantung paru juga tidak bisa dilakukan jika di tempat tidur pasien sudah ada tanda bertuliskan "Do not CPR" yang berarti jangan lakukan RJP (Kumar et al., 2021:158). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Namun, faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:48).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesenjangan antara teori dan fakta . Hal ini dikarenakan dari 66 responden didapatkan 21 (32%) responden berpengetahuan baik, 23 (35%) responden berpengetahuan cukup dan 22 (33%) responden berpengetahuan kurang tentang indikasi resusitasi jantung paru. Terdapat 22 (33%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Menurut penulis ini terjadi karena mahasiswa program studi keperawatan dalam penelitian ini belum banyak melakukan simulasi kasus untuk mengidentifikasi seorang penderita perlu dilakukan resusitasi jantung paru. Sehingga belum terbiasa mengenali penderita yang perlu dilakukan resusitasi jantung paru.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Indikator Resusitasi Jantung Paru

Berdasarkan pengolahan data tentang tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikator resusitasi jantung paru dari 66 responden didapatkan 18 (27%) responden berpengetahuan baik, 22 (34%) responden berpengetahuan cukup, dan 29 (39%) responden berpengetahuan kurang. Dari 66 responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 18 responden (27%) dan jenis kelamin perempuan

berjumlah 48 responden (73%). Dari 66 responden berdasarkan usia 21 tahun berjumlah 32 responden (48%), usia 20 tahun berjumlah 23 responden (35%), usia 22 tahun berjumlah 6 responden (9%), usia 19 tahun berjumlah 3 responden (5%), usia 23 tahun berjumlah 1 responden (2%), dan usia 25 tahun berjumlah 1 responden (2%). Responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%) dan responden mendapatkan informasi dari sumber perkuliahan/penyuluhan berjumlah 66 responden (100%).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan dan pengalaman. Namun, selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Semakin cepat pengetahuan berkembang, maka respon orang-orang dalam beradaptasi dengan informasi baru tersebut juga harus berbanding lurus Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:57). Resusitasi jantung paru berkualitas tinggi sangat harus diperhatikan, sebab dengan resusitasi jantung paru berkualitas tinggi penderita dapat mengalami *return of spontaneous circulation* (ROSC) atau kembalinya detak jantung spontan di *pre-hospital* sebesar 41,6%, total ROSC sebesar 47,7%, peluang pulang dengan selamat sebesar 30,2% dan *outcome* neurologis yang baik sebesar 25,5%. Namun jika penderita yang mengalami henti jantung tidak ditolong dengan resusitasi jantung berkualitas tinggi, dapat mengalami *return of spontaneous circulation* (ROSC) di *pre-hospital* sebesar 22,5%, total ROSC sebesar 29%, peluang pulang dengan selamat sebesar 10,1% dan *outcome* neurologis yang baik

sebesar 5,7% (Park et al., 2020:147). Dari penelitian di atas dapat terlihat bahwa dengan melakukan resusitasi jantung paru berkualitas tinggi dapat memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan resusitasi jantung paru yang tidak berkualitas tinggi baik dari peluang ROSC, hasil neurologis yang baik dan peluang dan peluang *post-cardiac arrest*.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Hal ini dikarenakan dari 66 responden didapatkan 18 (27%) responden berpengetahuan baik, 22 (34%) responden berpengetahuan cukup dan 29 (39%) responden berpengetahuan kurang. Terdapat 29 (39%) responden yang memiliki pengetahuan kurang. Menurut penulis ini terjadi karena mahasiswa program studi keperawatan dalam penelitian ini belum banyak terpapar dan belum terfokus pada keterbaruan ilmu tentang resusitasi jantung paru. Karena ilmu resusitasi jantung paru selalu berkembang dan timbul indikator-indikator baru untuk membuat resusitasi jantung paru yang berkualitas, sehingga meningkatkan peluang ROSC lebih besar.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Tatalaksana Resusitasi Jantung Paru

Berdasarkan pengolahan data tentang tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang tatalaksana resusitasi jantung paru dari 66 responden didapatkan 48 (73%) responden berpengetahuan baik, 17 (25%) responden berpengetahuan cukup, dan 1 (2%) responden berpengetahuan kurang. Dari 66 responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 18 responden (27%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (73%). Dari 66 responden berdasarkan usia 21 tahun berjumlah 32 responden (48%), usia 20 tahun berjumlah 23 responden (35%), usia 22 tahun berjumlah 6 responden (9%), usia 19 tahun berjumlah 3 responden (5%), usia 23 tahun berjumlah 1 responden (2%), dan usia 25 tahun berjumlah 1 responden (2%). Responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%)

dan responden mendapatkan informasi dari sumber pekuliahan/penyuluhan berjumlah 66 responden (100%). Penginderaan berjalan melalui sistem indra manusia, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:16). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:14). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Konsep pendidikan medis terutama pada pendidikan program studi ilmu keperawatan didasari pada konsep teoritikal dan konsep praktikal. Cabang ilmu keperawatan yang mempelajari khusus tentang kegawatdaruratan medis adalah keperawatan gawatdarurat. Cabang ilmu tersebut mendorong setiap mahasiswa keperawatan mampu untuk memahami sebuah kondisi kegawatdaruratan medis, salah satunya pemahamat tetang resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung (Al-Mohaissen, 2017: 154). Namun, faktor lain yang juga mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk

sikap positif dalam kehidupannya Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:48).

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat kesesuaian. Hal ini dikarenakan dari 66 responden didapatkan 48 (73%) responden berpengetahuan baik, 17 (25%) responden berpengetahuan cukup dan 1 (2%) responden berpengetahuan kurang. Menurut penulis ini dikarenakan mahasiswa program studi keperawatan telah menerima paparan informasi yang kredibel (perkuliahan/penyuluhan) tentang resusitasi jantung paru. Dalam hal tatalaksana para mahasiswa keperawatan dalam penelitian ini telah melakukan praktik klinik baik di rumah sakit maupun di puskesmas dan mendapat beberapa kali kasus henti jantung dan melakukan pertolongan. Selain itu, tuntutan keahlian yang harus dimiliki setiap mahasiswa program studi keperawatan, mendorong mereka untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam resusitasi jantung paru. Ditambah data menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 66 (100%) responden mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang resusitasi jantung paru dan 100% bersumber dari perkuliahan/penyuluhan.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang Tatalaksana Resusitasi Jantung Paru Secara Umum

Berdasarkan pengolahan data tentang tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang resusitasi jantung paru secara umum dari 66 responden didapatkan 10 (15%) responden berpengetahuan baik, dan 56 (85%) responden berpengetahuan cukup. Dari 66 responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 18 responden (27%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (73%). Dari 66 responden berdasarkan usia 21 tahun berjumlah 32 responden (48%), usia 20 tahun berjumlah 23 responden (35%), usia 22 tahun berjumlah 6 responden (9%), usia 19 tahun berjumlah 3 responden (5%), usia 23 tahun berjumlah 1 responden (2%), dan usia 25 tahun

berjumlah 1 responden (2%). Responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 66 responden (100%) dan responden mendapatkan informasi dari sumber perkuliahan/penyuluhan berjumlah 66 responden (100%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan berjalan melalui sistem indra manusia, mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui sistem penglihatan dan pendengaran Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:16). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:14). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Konsep pendidikan medis terutama pada pendidikan program studi ilmu keperawatan didasari pada konsep teoritikal dan konsep praktikal. Cabang ilmu keperawatan yang mempelajari khusus tentang kegawatdaruratan medis adalah keperawatan gawatdarurat. Cabang ilmu tersebut mendorong setiap mahasiswa keperawatan mampu untuk memahami sebuah kondisi kegawatdaruratan medis, salah satunya pemahamat tentang resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung (Al-Mohaisen, 2017: 154). Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki sumber informasi sedikit akan memiliki pengetahuan yang rendah Notoatmodjo dalam (Nursalam, 2020:34).

Berdasarkan hasil penelitian antara teori dan fakta terdapat kesesuaian. Hal ini dikarenakan dari 66 responden didapatkan 34 (52%) responden berpengetahuan baik, 25 (38%) responden berpengetahuan cukup dan 7 (10%) responden berpengetahuan kurang tentang pengertian resusitasi jantung paru. Menurut penulis ini dikarenakan mahasiswa program studi keperawatan telah menerima paparan informasi yang kredibel (perkuliahan/penyuluhan) tentang resusitasi jantung paru. Selain itu, tuntutan keahlian yang harus dimiliki setiap mahasiswa program studi keperawatan, mendorong mereka untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam resusitasi jantung paru. Ditambah data menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 66 (100%) responden mengatakan pernah mendapatkan informasi tentang resusitasi jantung paru dan 100% bersumber dari perkuliahan/penyuluhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab 4 mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa SI Keperawatan tingkat III T.A. 2022/2023 tentang resusitasi jantung paru secara umum, didapatkan dari 66 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 56 responden (85%), dan tingkat pengetahuan baik sebesar 10 responden (15%). Sehingga, tingkat pengetahuan mahasiswa SI Keperawatan tingkat III T.A. 2022/2023 tentang resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung secara umum mayoritas berpengetahuan cukup. Dibuktikan dengan dari hasil parameter sebagai berikut.

Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pengertian resusitasi jantung paru dalam penelitian ini, dari 66 responden didapatkan 34 responden (52%) berpengetahuan baik, 25 responden (38%) berpengetahuan cukup, dan 7 responden (10%) berpengetahuan kurang. Sehingga, tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pengertian resusitasi jantung paru mayoritas berpengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikasi resusitasi jantung paru dalam penelitian ini, dari 66 responden didapatkan 23 responden (35%) berpengetahuan cukup, dan 22 responden (33%) berpengetahuan kurang, dan 21 responden (32%) berpengetahuan baik. Sehingga, tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikasi resusitasi jantung paru mayoritas berpengetahuan cukup.

Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikator resusitasi jantung paru dalam penelitian ini, dari 66 responden didapatkan 29 responden (39%) berpengetahuan kurang, 22 responden (34%) berpengetahuan cukup, dan 18 responden (27%) berpengetahuan baik. Sehingga, tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikator resusitasi jantung paru mayoritas berpengetahuan kurang.

Tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang indikator resusitasi jantung paru dalam penelitian ini, dari 66 responden didapatkan 48 (73%) responden berpengetahuan baik, 17 (25%) responden berpengetahuan cukup, dan 1 (2%) responden berpengetahuan kurang. Sehingga, tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang tatalaksana resusitasi jantung paru mayoritas berpengetahuan baik..

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi Informasi ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Bisa kepada institusi penyedia anggaran maupun hibah (mencantumkan sumber dan skema hibah yang digunakan), pihak institusi tempat kegiatan penelitian dilakukan, narasumber, organisasi dan unsur masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

REFERENSI

- Al-Mohaissen, MA. 2017. Knowledge and attitudes towards basic life support among health students at a Saudi women's university. *Sultan Qaboos University Medical Journal*. <https://doi.org/10.18295/squmj.2016.17.01.011>
- American Heart Association. 2020. Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. American Heart Association
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat. 2017. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kassie, D.G. and Hassen Salih, M. 2021. Study department and gender affects the knowledge and attitude of students towards cardio pulmonary resuscitation procedure at the University of Gondar, northwest Ethiopia, 2019. *American journal of cardiovascular disease*, 11(4), pp.441–449.
- Kumar, A., Avishay, D. Mordehay, Jones, C. Richard, Shaikh, J. Dastagir, Kaur, R., Aljadah, M., Kichloo, A., Shiwalkar, N. and Keshavamurthy, S. 2021. Sudden cardiac death: epidemiology, pathogenesis and management. *Reviews in Cardiovascular Medicine*, 22(1), p.147.
- Lazzarin, T., Tonon, C.R., Martins, D., Fávero, E.L., Baumgratz, T.D., Pereira, F.W.L., Pinheiro, V.R., Ballarin, R.S., Queiroz, D.A.R., Azevedo, P.S., Polegato, B.F., Okoshi, M.P., Zornoff, L., Rupp de Paiva, S.A. and Minicucci, M.F. 2022. Post-Cardiac Arrest: Mechanisms, Management, and Future Perspectives. *Journal of Clinical Medicine*, 12(1), p.259. doi:<https://doi.org/10.3390/jcm12010259>.
- Limanan, D., Susy O.I. 2021. Gambaran Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Pada Dewasa Muda. *Senapenmas*, p.1513-1517.
- Owaid Alsharari, A., Alduraywish, A., Ali Al-Zarea, E., Ibrahim Salmon, N. and Ali Sheikh, M.S. 2018. Current Status of Knowledge about Cardiopulmonary Resuscitation among the University Students in the Northern Region of Saudi Arabia. *Cardiology Research and Practice*, pp.1–9. doi:<https://doi.org/10.1155/2018/3687472>.
- Paratz, E.D., Rowsell, L., Zentner, D., Parsons, S., Morgan, N., Thompson, T., James, P., Pflaumer, A., Semsarian, C., Smith, K., Stub, D. and La Gerche, A. (2020). Cardiac arrest and sudden cardiac death registries: a systematic review of global coverage. *Open Heart*, 7(1), p.e001195. doi:<https://doi.org/10.1136/openhrt-2019-001195>.
- Wong, C.X., Brown, A., Lau, D.H., Chugh, S.S., Albert, C.M., Kalman, J.M. and Sanders, P. (2019). Epidemiology of Sudden Cardiac Death: Global and Regional Perspectives. *Heart, Lung and Circulation*, [online] 28(1), pp.6–14. doi:<https://doi.org/10.1016/j.hlc.2018.08.026>.